

Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-alun Kota Magetan Terhadap Keberadaan PKL

Novita Ersandi¹, Eva Elviana²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya No.1, Surabaya, Jawa Timur

Email: 21051010027@student.upn.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 26-05-2025
Disetujui 09-07-2025
Tersedia *online* 01-12-2025

Kata kunci:

Pedagang kaki lima, revitalisasi, ruang publik.

ABSTRAK

Sebagai salah satu ruang publik di pusat kota, alun-alun berperan sebagai wadah untuk menampung berbagai aktivitas sosial-rekreatif Masyarakat. Namun, keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-alun Kota Magetan menimbulkan dinamika tersendiri dalam hal kenyamanan, estetika, dan fungsi ruang publik tersebut. Penanganan ruang publik seharusnya mendapatkan perhatian secara terus menerus dan ditingkatkan kualitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kualitas ruang publik pada Alun-alun Kota Magetan dengan mempertimbangkan keberadaan PKL. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi langsung di lokasi, wawancara pada pedagang kaki lima dan pengunjung alun-alun Kota Magetan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan PKL memberikan kontribusi ekonomi dan meningkatkan vitalitas ruang publik, namun juga menimbulkan permasalahan terlebih jika terjadi penumpukan pembeli, seperti kemacetan pejalan kaki, penurunan estetika visual, serta ketidakteraturan zonasi fungsi ruang. Kendati demikian, mayoritas pengguna ruang publik tetap memandang keberadaan PKL sebagai bagian dari karakter sosial budaya kawasan. Oleh karena itu perlu adanya penataan ruang yang lebih adaptif dan partisipatif agar ruang publik tetap inklusif tanpa mengorbankan fungsi dan kualitasnya.

Keywords:

Public space, revitalization, street vendors.

ABSTRACT

Title: Study of The Quality of Public Space in Magetan City Square Towards The Presence of Street Vendors

As one of the public spaces in the city center, the town square serves as a venue for various social and recreational activities of the community. However, the presence of street vendors (PKL) in Magetan Town Square creates its own dynamics in terms of comfort, aesthetics, and the function of the public space. The management of public spaces should receive continuous attention and have its quality improved. The objective of this study is to assess the quality of the public space at Magetan City Square, taking into account the presence of street vendors. This study employs a qualitative method, utilizing direct observation at the location, interviews with street vendors and visitors to Magetan City Square, and documentation. The research findings indicate that the presence of street vendors contributes economically and enhances the vitality of public spaces, but also poses challenges, particularly when there is a concentration of buyers, such as pedestrian congestion, reduced visual aesthetics, and irregular zoning of functional spaces. Nevertheless, the majority of public space users still view the presence of street vendors as part of the area's social and cultural character. Therefore, there is a need for more adaptive and participatory spatial planning to ensure that public spaces remain inclusive without compromising their functions and quality.

Pendahuluan

Alun-alun Magetan merupakan salah satu bentuk ruang publik perkotaan yang berada di tengah Kota Magetan (Gambar 1). Keberadaannya di tengah kota menjadikan Alun-alun Magetan memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi ekologis, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi dan sosial budaya. Alun-alun Magetan sudah mengalami beberapa tahap revitalisasi dari tahun 2017

sampai dengan saat ini (Novthalia et al., 2021). Revitalisasi yang sudah terlaksana antara lain relokasi pedagang kaki lima (PKL) ke bagian timur alun-alun yang memang disediakan untuk penataan PKL (PKL Center), pelebaran trotoar dan penambahan lampu jalan di trotoar, penataan bangku sebagai fasilitas ruang publik, penataan parkir, pembangunan taman air mancur dan juga *stage* atau panggung terbuka.



Gambar 1. Peta lokasi Alun-alun Magetan

Sumber: <https://osm.org/go/tbsJ2Mnj1-->, diakses April 2025

Keberadaan ruang publik di perkotaan sangat penting dalam perannya sebagai wadah bagi aktivitas dan kegiatan masyarakat (Suminar et al., 2021). Ruang publik ialah tempat bebas yang dapat diakses semua kalangan (Arifudin et al., 2021). Namun dalam perkembangannya, ruang publik tidak hanya dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bersantai atau berolahraga, tetapi juga oleh pedagang kaki lima (PKL) sebagai lokasi berjualan.

Aktivitas PKL secara signifikan berdampak pada kualitas ruang publik, dengan perannya menciptakan ruang publik yang hidup, inklusif, dan aktif secara ekonomi (Widjajanti & Wahyono, 2018). Meskipun PKL berkontribusi pada aspek sosial dan ekonomi ruang publik, mereka juga dapat membawa dampak negatif terhadap fungsi ekologis pada ruang publik (Rahman et al., 2020).

Keberadaan PKL menghadirkan dinamika yang kompleks, di satu sisi memberikan akses ekonomi dan meningkatkan vitalitas kawasan, namun di sisi lain menimbulkan permasalahan seperti gangguan terhadap fungsi ruang, penurunan kenyamanan, estetika, dan keteraturan lingkungan. Dalam implementasinya PKL mengalami banyak tantangan dalam mengakses dan memanfaatkan ruang publik, termasuk masalah kemacetan dan infrastruktur (Aye & Sarma, 2022). Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan bahwa meskipun PKL dapat meningkatkan keaktifan ruang publik, kehadiran mereka juga membutuhkan pengelolaan yang cermat untuk memastikan keseimbangan antara dampak positif dan negatif. Kualitas taman atau ruang publik yang baik dapat memengaruhi keinginan masyarakat untuk mengunjungi ruang publik serta dapat memunculkan ikatan masyarakat dengan suatu tempat (Damara et al., 2023). Mehta (2014) merincikan lima dimensi/aspek ruang publik yang baik meliputi *inclusiveness*, *meaningful activities*, *comfort*, *safety*, dan *pleasurability* (Gambar 2).



Gambar 2. Lima dimensi/aspek ruang publik
Sumber: Mehta, 2014

Inklusiveness

Ruang publik adalah ruang partisipasi, mengukur inklusivitas ruang publik dengan menilai seberapa dapat

diaksesnya ruang tersebut oleh berbagai individu dan kelompok, serta seberapa baik berbagai aktivitas dan perilaku mereka didukung atau tidak.

Meaningful Activities

Ruang menjadi bermakna jika bermanfaat, mendukung aktivitas yang bermakna secara simbolis dan budaya bagi individu atau kelompok, dan mendukung kemampuan bersosialisasi. Mengukur aktivitas ruang publik yang bermakna dengan menilai apakah ruang publik tersebut mendukung tempat berkumpulnya komunitas, kesesuaian tata letak dan desain ruang untuk mendukung aktivitas dan perilaku, jumlah bisnis yang menawarkan makanan dan minuman, serta ragam kegunaan dan bisnisnya.

Comfort

Perasaan nyaman di ruang publik bergantung pada banyak faktor, termasuk tingkat keamanan yang dirasakan, keakraban dengan lingkungan dan orang-orangnya, cuaca, kondisi fisik, kenyamanan, dan sebagainya. Untuk menciptakan kenyamanan ruang publik, sebaiknya memberikan perlindungan dari sinar matahari, angin dan hujan, serta menyediakan lingkungan yang sesuai secara fisiologis, ruang publik sebagai lingkungan juga perlu menyediakan berbagai aktivitas dan pola perilaku yang berpotensi terjadi di ruang publik dalam lingkungannya.

Safety

Dalam konteks ruang publik, keselamatan adalah kemampuan seseorang untuk merasa aman dari faktor sosial dan fisik dari kejahatan dan lalu lintas. Mengukur keamanan ruang publik dengan menilai seberapa aman orang merasa berada di ruang tersebut pada waktu yang berbeda dalam sehari, kesesuaian kondisi fisik

dan pemeliharaan ruang, dan apakah adanya tindakan pengawasan di ruang publik dapat membuat mereka merasa lebih aman atau tidak.

Pleasurability

Ruang menjadi menyenangkan ketika dapat dicitrakan, memiliki tingkat kualitas spasial dan kompleksitas sensorik yang tinggi. Kemampuan pencitraan ruang publik berdasarkan atribut positifnya meliputi bentuk, warna, atau susunan.

Penataan ruang publik yang tidak selaras antara pengguna dan pelaku ekonomi informal kerap memunculkan konflik kepentingan. Penggunaan jalur zona terbuka oleh PKL menjadi sorotan akibat aktivitas PKL yang seringkali tidak tertata. Upaya penertiban dan penataan oleh pemerintah daerah belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan lahan alternatif dan juga tingginya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap kegiatan informal ini. Fenomena ini mencerminkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap kualitas ruang publik Alun-alun Magetan, terutama dalam konteks keberadaan PKL sebagai bagian dari kehidupan kota.

Munculnya permasalahan pada ruang publik Alun-alun Kota Magetan menarik untuk dikaji. Pada penelitian yang serupa, membahas peningkatan kualitas Alun-alun Magetan yang terfokus pada penggunaan lahan parkir sebagai PKL Center (Novthalia et al., 2021), sedangkan kajian yang berkaitan dengan Alun-alun Kota Magetan masih hanya sebatas mengkaji sirkulasi area PKL saja (Wildan & Raidi, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas ruang publik pada Alun-alun Kota Magetan yang baru dengan mempertimbangkan keberadaan PKL. Fokus kajian

mencakup aspek inklusif, bermakna, kenyamanan, keamanan, menyenangkan serta persepsi masyarakat terhadap penggunaan ruang bersama antara publik dan pelaku ekonomi informal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan tata ruang publik yang lebih adaptif, inklusif, dan berkeadilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kualitas Alun-alun Magetan dari persepsi masyarakat dan bagaimana keberadaan PKL memengaruhi fungsi serta kenyamanan ruang publik tersebut. Penelitian dilakukan di Alun-alun Magetan, dengan kriteria responden sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi responden penelitian

Responden	Kriteria
5 orang pedagang kaki lima (PKL)	Sudah beraktivitas di Alun-alun Magetan minimal selama dua (2) tahun
5 orang pengunjung alun-alun	Pernah berkunjung ke Alun-alun Magetan minimal dua (2) kali pada tahun 2023-2024

Sumber: Olahan penulis, 2025

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yakni data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan studi literatur terkait kualitas ruang publik untuk menentukan teori yang digunakan. Selanjutnya pengumpulan data primer dengan cara observasi lapangan berupa mengamati kondisi fisik Alun-alun, aktivitas PKL berupa interaksi antara pengunjung dan pedagang, serta kenyamanan dan kebersihan. Wawancara secara

mendalam kepada responden untuk mendapatkan persepsi mereka tentang perubahan kualitas Alun-alun dan keberadaan PKL, dengan topik wawancara seperti pada Tabel 2, yakni dokumentasi, mengambil foto-foto situasi lapangan, dokumen kebijakan penataan PKL (jika ada), atau data sekunder dari pemerintah daerah.

Tabel 2. Topik wawancara

Aspek	Topik
<i>Inclusiveness</i>	Bersifat eksploratif (menggali pengalaman, persepsi, dan kebutuhan mereka).
<i>Meaningful activities</i>	Aktivitas dan makna serta bagaimana ruang publik memaknai.
<i>Comfort</i>	Menyentuh berbagai aspek kenyamanan berupa keamanan, kebersihan, suhu/cuaca, fasilitas, hingga interaksi sosial.
<i>Safety</i>	Menyentuh aspek fisik, sosial, dan psikologis dari keamanan.
<i>Pleasurability</i>	Menyentuh aspek suasana, kenyamanan emosional, suasana hati, dan pengalaman menyenangkan.

Sumber: Olahan penulis, 2025

Teknik pembahasan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menyeleksi data penting dari hasil wawancara dan observasi, selanjutnya menyusun data dalam bentuk narasi. Teori yang digunakan ialah lima dimensi/aspek ruang publik, *inclusiveness*, *meaningful activities*, *comfort*, *safety*, dan *pleasurability*.

Hasil dan Pembahasan

Inclusiveness

Berdasarkan hasil observasi, Alun-alun Magetan mudah dijangkau dari berbagai arah karena letaknya dikelilingi oleh jalan, namun akses untuk masuk ke dalam Alun-alun hanya terdapat di beberapa titik, karena Alun-alun Magetan dibatasi oleh pagar besi permanen (Gambar 3). Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek

inclusiveness Alun-alun Magetan dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 3. Denah pintu masuk Alun-alun Magetan

Sumber: Olahan penulis, 2025

Tabel 3. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *inclusiveness* Alun-alun Magetan

Responden	Pertanyaan
PKL	<ul style="list-style-type: none"> Sejak kapan pelaku PKL berjualan di sini dan alasan memilih lokasi ini? Apakah merasa diterima atau dianggap bagian dari aktivitas di alun-alun? Bagaimana hubungan/interaksi dengan pengunjung, petugas, dan pedagang lain? Apakah merasa keberadaan PKL diakomodasi dengan adil oleh pengelola ruang? Apa harapan bapak/ibu agar ruang ini bisa digunakan bersama oleh semua pihak?
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Apa yang mendorong berkunjung ke Alun-alun Magetan? Siapa saja yang biasa menggunakan atau menikmati alun-alun ini? Apakah semua kalangan (anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, pedagang, wisatawan) dapat mengakses dan menikmati fasilitas alun-alun dengan baik? Bagaimana pendapat tentang keberadaan pedagang kaki lima di alun-alun? Apakah mereka mengganggu, melengkapi, atau netral? Apa saran agar ruang publik ini dapat lebih inklusif dan adil untuk semua?

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku (PKL) di Alun-Alun Kota Magetan, dapat disimpulkan bahwa para pedagang umumnya telah berjualan sejak beberapa tahun terakhir, bahkan ada yang telah menempati area tersebut sejak sebelum revitalisasi dilakukan. Alasan utama mereka memilih lokasi ini adalah karena alun-alun merupakan pusat keramaian, strategis untuk berdagang, dan memiliki arus pengunjung yang konsisten, terutama pada sore hingga malam hari. Secara umum, para PKL merasa diterima sebagai bagian dari ekosistem ruang publik, apalagi sejak adanya penataan area yang kini difungsikan sebagai PKL Center. Hal ini menunjukkan bentuk penerimaan yang cukup baik oleh pemerintah maupun masyarakat terhadap eksistensi PKL sebagai pelaku ekonomi informal yang turut menghidupkan ruang publik.

Dalam praktiknya, hubungan antara PKL dengan pengunjung, petugas keamanan, dan pedagang lainnya digambarkan berjalan harmonis, saling menghormati, serta didasarkan pada kepentingan bersama untuk menjaga suasana kondusif. Para PKL merasa bahwa keberadaan mereka cukup diakomodasi secara adil oleh pihak pengelola ruang publik karena telah diberikan ruang khusus yang relatif tertib dan tidak mengganggu alur pejalan kaki. Namun, mereka juga berharap agar keberadaan PKL tidak hanya diakomodasi secara fisik, tetapi juga melalui pelibatan dalam kebijakan penataan ruang publik, sehingga tercipta ruang yang benar-benar inklusif, aman, dan saling menguntungkan. Selain itu, mereka menginginkan agar interaksi antara pedagang dan pengunjung dapat terus difasilitasi dengan tata kelola yang baik agar ruang publik ini tetap menjadi

tempat yang menyenangkan dan layak dinikmati oleh semua kalangan.

Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, motif utama berkunjung ke Alun-alun Magetan bersifat rekreatif, seperti berjalan-jalan santai, berfoto, wisata kuliner, atau bersosialisasi dengan keluarga dan teman. Alun-alun dinilai menjadi ruang terbuka yang ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga wisatawan lokal. Namun, pengunjung mencatat bahwa kalangan lansia relatif jarang terlihat memanfaatkan ruang ini, yang kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya elemen kenyamanan seperti tempat duduk ergonomis atau jalur sirkulasi yang mudah diakses. Secara umum, pengunjung menilai aksesibilitas alun-alun cukup terbuka bagi semua kalangan, namun fasilitas bagi penyandang disabilitas masih kurang optimal, khususnya karena area tengah alun-alun memiliki kontur dan undakan yang menyulitkan akses bagi pengguna kursi roda atau lansia yang membutuhkan khusus. Terkait keberadaan PKL, sebagian besar responden tidak merasa terganggu. Keberadaan PKL justru dianggap melengkapi pengalaman berkunjung karena menyediakan variasi kuliner dan suasana yang lebih hidup. Untuk menciptakan ruang publik yang lebih inklusif dan adil, pengunjung menyarankan adanya peningkatan aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas dan lansia, penataan ruang dagang yang lebih tertib namun tidak menghapus unsur kerakyatan, serta ruang-ruang tenang bagi pengguna yang membutuhkan ketenangan, seperti anak berkebutuhan khusus atau keluarga dengan bayi.

Meaningful Activities

Banyaknya jenis kegiatan yang ditampung di Alun-alun Magetan.

Fasilitas yang beragam tersedia pada Alun-alun Magetan, mulai dari rekreasi, olahraga, ekonomi, dan kebudayaan, namun terdapat beberapa fasilitas yang digunakan tidak sesuai dengan fungsinya, bahkan terdapat juga fasilitas yang kurang terawat dan bisa membahayakan pengunjung alun-alun. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat fasilitas di alun-alun yang sudah rusak dan perlu perbaikan, seperti area *playground*, serta area *skateboard* yang juga tidak digunakan sesuai dengan fungsinya (Gambar 4). Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *meaningful activities* Alun-alun Magetan dapat dilihat pada Tabel 4.



Gambar 4. Area *skateboard*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Tabel 4. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *meaningful activities* di Alun-alun Magetan

Responden	Pertanyaan
PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Ceritakan aktivitas harian saat berjualan di sini. • Selain berdagang, adakah kegiatan lain yang biasa dilakukan di alun-alun? • Apa arti atau makna dari aktivitas di tempat ini, baik secara ekonomi maupun sosial? • Adakah momen atau pengalaman khusus yang membuat aktivitas di sini terasa berarti? • Bagaimana peran alun-alun dalam mendukung keberlangsungan kegiatan?
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang biasa dilakukan ketika berada di alun-alun? • Apakah merasa kegiatan di alun-alun memberikan pengalaman yang menyenangkan, bermakna,

atau penting dalam kehidupan sehari-hari?

- Adakah aktivitas khusus yang di sukai atau ditunggu-tunggu saat datang ke sini?
- Bagaimana menurut bapak/ibu peran alun-alun ini dalam mendukung gaya hidup warga kota?
- Jika alun-alun tidak ada, apakah ada tempat lain yang bisa menggantikannya dalam rutinitas yang biasanya dilakukan?

Sumber: Olahan penulis, 2025

Dari hasil wawancara terhadap PKL, aktivitas harian mereka di Alun-Alun Kota Magetan umumnya dimulai dari siang hingga malam hari saat hari kerja, dan dari pagi hingga malam saat akhir pekan, mengikuti pola keramaian pengunjung. Para pedagang menyiapkan dagangan di lokasi yang telah ditetapkan dan mulai membuka lapak sejak siang hari, terutama di area PKL Center. Selain berdagang, sebagian dari mereka juga memanfaatkan waktu luang untuk bersosialisasi dengan pedagang lain atau sekadar menikmati suasana alun-alun, meskipun sebagian lainnya fokus penuh pada aktivitas jual-beli. Bagi mereka, aktivitas berdagang di alun-alun tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai sumber penghidupan utama, tetapi juga membawa makna sosial sebagai ruang interaksi dengan pelanggan tetap maupun sesama pedagang. Beberapa di antaranya bahkan menyebutkan bahwa momen-momen ramai saat ada event, akhir pekan, atau hari libur menjadi pengalaman yang istimewa karena omzet meningkat dan suasana lebih hidup. Alun-alun berperan penting dalam keberlangsungan usaha mereka karena menjadi titik pusat keramaian kota, sehingga ketersediaan ruang yang representatif sangat menentukan keberlanjutan ekonomi informal yang mereka jalankan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung Alun-alun Kota Magetan umumnya datang untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berjalan santai, olahraga ringan, berburu kuliner, atau sekadar duduk menikmati suasana. Beberapa juga datang bersama keluarga atau teman untuk berekreasi dan bersosialisasi. Aktivitas-aktivitas tersebut dirasakan menyenangkan dan bermakna karena memberi ruang untuk melepas penat dari rutinitas harian serta menjadi momen kebersamaan yang jarang bisa dilakukan di tempat lain. Banyak pengunjung menyatakan menantikan momen-momen tertentu seperti pertunjukan musik, acara rakyat, atau suasana ramai saat akhir pekan yang membuat alun-alun terasa lebih hidup. Menurut mereka, alun-alun berperan penting dalam mendukung gaya hidup masyarakat kota yang kini semakin membutuhkan ruang terbuka untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosial. Sebagian besar responden juga menilai bahwa jika alun-alun tidak ada, sulit menemukan tempat pengganti yang menawarkan fungsi serupa secara gratis, terbuka, dan mudah diakses oleh semua kalangan. Mereka menyebut taman kota lain atau pusat perbelanjaan sebagai alternatif, namun keduanya tidak sepenuhnya bisa menggantikan peran khas alun-alun sebagai ruang publik yang fleksibel.

Comfort

Alun-alun Magetan memiliki elemen-elemen yang mendukung kegiatan pengunjung (Gambar 5 dan Gambar 6). Elemen-elemen ini juga dinilai memberikan kenyamanan kepada pengunjung (seperti tempat duduk, toilet, dan tempat sampah). Suasana Alun-alun Kota Magetan cenderung senantiasa terasa sejuk didukung dengan banyaknya vegetasi yang rindang di tempat ini. Daftar pertanyaan

wawancara terkait aspek *comfort* pada Alun-alun Magetan dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 5. Elemen ruang luar Alun-alun Magetan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025



Gambar 6. Penataan Area PKL di Alun-alun Magetan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Tabel 5. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *comfort* di Alun-alun Magetan

Responden	Pertanyaan
PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kondisi fisik tempat untuk berdagang (kebersihan, cuaca, fasilitas)? • Apakah alun-alun nyaman untuk berdagang dalam jangka waktu lama? • Bagaimana respon terhadap keramaian, suara, atau suasana umum di alun-alun? • Apakah ada hal yang membuat aktivitas jual-beli terganggu atau tidak nyaman? • Apa yang yang bisa diperbaiki agar lebih nyaman untuk pedagang dan pengunjung?
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah alun-alun ini nyaman untuk dikunjungi? Mengapa? • Bagaimana kondisi fasilitas seperti tempat duduk, pencahayaan, taman, atau jalur pejalan kaki?

- Apakah suhu udara, kebisingan, dan kebersihan alun-alun mendukung kenyamanan?
- Apakah adanya PKL membuat lebih nyaman (karena akses makanan) atau justru kurang nyaman?
- Apa harapan agar kenyamanan di alun-alun ini dapat lebih ditingkatkan?

Sumber: Olahan penulis, 2025

Hasil wawancara terhadap para pelaku PKL di Alun-alun Magetan menggambarkan kondisi fisik tempat berdagang cukup layak, namun masih menyisakan beberapa kendala. Area yang disediakan sudah relatif tertata dan dijaga kebersihannya oleh petugas. Namun karena berada di ruang terbuka, mereka sangat tergantung pada cuaca seperti ketika hujan turun, aktivitas jual-beli hampir tidak bisa dilakukan karena minimnya atap atau pelindung, sehingga barang dagangan dan tempat duduk basah, bahkan pengunjung pun enggan mendekat. Meski demikian, banyak PKL tetap merasa cukup nyaman berdagang dalam jangka waktu lama karena alun-alun merupakan tempat strategis dengan arus pengunjung yang stabil. Suasana ramai, suara bising, dan lalu-lalang orang justru dianggap sebagai tanda bahwa tempat ini hidup dan mendatangkan rezeki, meskipun sesekali mereka merasa lelah atau jenuh terutama saat hari sangat panas atau malam terlalu sepi. Beberapa hal yang dinilai mengganggu kenyamanan adalah keterbatasan fasilitas seperti tempat sampah, penerangan malam hari yang kurang merata, dan kurangnya tempat berteduh baik untuk pedagang maupun pengunjung. Oleh karena itu, mereka berharap ada penambahan kanopi permanen atau tenda standar dari pemerintah, serta ruang istirahat kecil bagi pedagang agar dapat berjualan dengan lebih nyaman dan manusiawi.

Hasil wawancara terhadap pengunjung menyatakan bahwa sebagian besar menilai Alun-alun Kota Magetan cukup nyaman untuk dikunjungi karena suasananya terbuka, rindang, dan cocok untuk bersantai bersama keluarga atau teman. Tempat duduk yang tersedia dirasa lumayan memadai meskipun belum merata di seluruh area. Namun pencahayaan di malam hari masih kurang terang di beberapa sudut, sehingga terasa agak gelap dan kurang aman. Kondisi taman tergolong baik namun kurang terawat saat musim tertentu. Jalur pejalan kaki cukup nyaman meski perlu perbaikan di beberapa bagian yang mulai rusak atau licin saat basah. Suhu udara terasa sejuk berkat keberadaan pohon-pohon besar yang rindang, namun tingkat kebisingan cukup tinggi karena lokasi alun-alun dikelilingi oleh jalan raya yang terkadang mengurangi rasa tenang saat berkunjung. Keberadaan PKL dianggap memberikan kenyamanan tersendiri karena memudahkan pengunjung mengakses makanan dan minuman tanpa harus keluar area, meskipun sebagian mengeluhkan jika penataan lapak tidak rapi atau terlalu menjorok ke area sirkulasi. Untuk meningkatkan kenyamanan, pengunjung berharap adanya penataan lebih baik terhadap zona PKL, peningkatan pencahayaan malam, perawatan taman secara berkala, serta penyediaan lebih banyak tempat duduk dan tempat sampah yang bersih dan mudah dijangkau.

Safety

Berdasarkan observasi langsung saat melakukan penelitian dan pengambilan data, kemandirian Alun-alun Magetan terbilang kurang. Letak Alun-alun Magetan dikelilingi oleh jalan raya, sedang letak parkir pengunjung alun-alun saat ini berada di depan Gedung

Kesenian Tripandita untuk sepeda motor dan belakang Graphari Telkomsel untuk mobil, sehingga pada saat akan masuk Alun-alun harus menyebrang jalan raya (Gambar 9). Pada area tersebut tidak ada garis penyebrangan (Zebra Cross) dan tidak ada penjaga khusus yang mengendalikan akses penyeberangan pengunjung dari parkir menuju ke pintu masuk alun-alun (Gambar 10). Selain itu, beberapa area di dalam alun-alun masih terasa gelap saat malam hari. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *safety* pada Alun-alun Magetan dapat dilihat pada Tabel 6.



Gambar 9. Letak area parkir alun-alun untuk sepeda motor (warna kuning), dan untuk mobil (warna merah)
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2025



Gambar 10. Area penyeberangan dari area parkir pengunjung
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Tabel 6. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *safety* di Alun-alun Magetan

Responden	Pertanyaan
PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah merasa aman saat berjualan di sini, baik siang maupun malam? • Pernahkah mengalami kejadian yang mengganggu rasa aman? Bisa diceritakan?

	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana peran petugas keamanan atau pengelola dalam menjaga keamanan? • Apakah lokasi berdagang terlindungi dari risiko pencurian atau gangguan lain? • Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan untuk membuat ruang ini lebih aman?
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah merasa aman saat berada di alun-alun, baik siang maupun malam hari? • Pernahkah mengalami atau melihat kejadian yang membuat merasa tidak aman? • Pendapat terhadap kehadiran petugas keamanan kawasan ini? • apakah ada bagian dari Alun-alun yang terasa rawan atau tidak aman? Mengapa? • Apa saran Bapak/Ibu agar alun-alun ini lebih aman untuk semua kalangan?

Sumber: Olahan penulis, 2025

Hasil wawancara dengan PKL menunjukkan bahwa sebagian besar PKL merasa cukup aman saat berjualan di Alun-alun Magetan, baik pada siang maupun malam hari, karena area PKL Center telah dilengkapi dengan pencahayaan yang memadai dan dekat dengan pos informasi, serta keberadaan petugas keamanan yang sesekali berkeliling. Meski demikian, mereka menyadari bahwa tidak ada jaminan keamanan penuh, terutama terhadap risiko pencurian barang atau gangguan dari pengunjung yang tidak bertanggung jawab, karena tempat berdagang bersifat terbuka dan mudah diakses siapa pun. Beberapa pedagang mengaku pernah mengalami kehilangan barang dagangan dalam situasi ramai, namun kejadian tersebut tidak sering terjadi. Mereka menilai keberadaan petugas cukup membantu dalam menjaga ketertiban, tetapi sifatnya masih terbatas pada pengawasan umum. Untuk meningkatkan rasa aman, para pelaku PKL berharap adanya sistem keamanan yang lebih aktif seperti pemasangan

kamera pengawas (CCTV) di titik-titik yang strategis, peningkatan frekuensi patroli petugas, serta edukasi kepada pengunjung agar turut menjaga ketertiban bersama. Selain itu, fasilitas penyimpanan sementara atau tempat penitipan barang yang aman juga dianggap penting untuk menunjang keamanan para pedagang, khususnya di malam hari saat alun-alun mulai sepi.

Hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merasa cukup aman saat berada di Alun-alun Magetan, baik pada siang maupun malam hari, terutama karena area tersebut cukup ramai dan terbuka. Kendati demikian, beberapa pengunjung menyatakan bahwa terdapat titik-titik tertentu yang terasa kurang aman, khususnya di malam hari, seperti sudut-sudut yang pencahayaannya minim dan jarang dilewati orang. Kehadiran petugas keamanan dinilai belum maksimal karena patroli yang tidak rutin, serta kurangnya pengawasan visual seperti CCTV membuat pengunjung merasa was-was jika terjadi sesuatu di luar jangkauan pandangan umum. Selain itu, titik penyeberangan dari area parkir menuju alun-alun dinilai rawan karena tidak ada Zebra Cross maupun petugas yang mengatur lalu lintas, sehingga menimbulkan risiko kecelakaan, terutama di waktu-waktu ramai. Oleh karena itu, pengunjung menyarankan agar pencahayaan malam hari ditingkatkan, dipasang CCTV di titik-titik sepi atau gelap, serta disediakan Zebra Cross dan petugas jaga di area penyeberangan agar keamanan dapat terjamin untuk semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.

Pleasurability

Elemen yang menonjol dari Alun-alun Magetan ialah hamparan rumput luas pada lapangan dan terdapat pohon

beringin besar yang berada tepat di tengah alun-alun (Gambar 11). Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan Alun-alun Magetan dinilai pasif terhadap bangunan sekitarnya, karena letaknya yang diapit oleh Masjid Agung dan Pendopo Surya Graha. Pada saat malam hari Alun-alun akan kalah pencahayaan dari kedua bangunan tersebut. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *pleasurability* pada Alun-alun Magetan dapat dilihat pada Tabel 7.



Gambar 11. Foto udara Alun-alun Magetan
Sumber:

<https://radarmadiun.jawapos.com/magetan/801211457/tahun-baru-alunalun-magetan-ditutup>, diakses April 2025

Tabel 7. Daftar pertanyaan wawancara terkait aspek *pleasurability* di Alun-alun Magetan

Responden	Pertanyaan
PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah merasa senang atau betah berjualan di Alun-Alun ini? Mengapa? • Apa yang membuat suasana di sini terasa menyenangkan atau tidak menyenangkan? • Apakah kegiatan seperti hiburan atau keramaian menambah kesan positif? • Bagian mana dari Alun-Alun yang paling disukai? Mengapa? • Apa saran untuk menjadikan alun-alun lebih menarik dan menyenangkan bagi semua?
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian mana dari Alun-alun Magetan yang paling menyenangkan atau menarik? • Apakah suasana alun-alun membuat betah dan ingin berlama-lama?

-
- Adakah elemen seperti tanaman, air mancur, dekorasi, atau lampu malam yang membuat ruang ini terasa lebih hidup?
 - Bagaimana pendapat tentang suasana saat ramai, misalnya di akhir pekan atau saat ada acara?
 - Apa harapan agar suasana alun-alun ini tetap menyenangkan dan menarik?
-

Sumber: Olahan penulis, 2025

Hasil wawancara dengan pelaku PKL menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa senang dan betah berjualan di Alun-alun Magetan karena suasananya yang ramai, strategis, dan sudah memiliki area khusus untuk berdagang di PKL Center. Mereka menyebutkan bahwa keberadaan pengunjung yang terus berdatangan, terutama saat akhir pekan atau ada acara hiburan, memberikan suasana yang hidup dan meningkatkan peluang pendapatan. Momen keramaian seperti pertunjukan seni atau acara komunitas dianggap sangat positif karena mendatangkan lebih banyak pengunjung yang secara langsung berdampak pada peningkatan penjualan. Suasana alun-alun yang terbuka dan rindang juga membuat mereka lebih nyaman menjalankan aktivitas sehari-hari, apalagi dengan keberadaan area duduk-duduk di dekat PKL Center yang disukai karena mendekatkan mereka dengan konsumen dan memberi ruang interaksi yang santai. Meski demikian, mereka juga berharap agar alun-alun bisa lebih ditata secara visual agar lebih menarik, misalnya dengan memperindah lanskap taman, menata pencahayaan, dan memperjelas zona antara ruang dagang dan ruang rekreasi agar semua pengguna merasa nyaman dan tertib. Dengan perbaikan estetika dan fasilitas, mereka yakin alun-alun dapat menjadi ruang publik yang tidak hanya

fungsional, tetapi juga menyenangkan bagi seluruh kalangan.

Sedangkan hasil wawancara terhadap pengunjung menunjukkan bahwa secara umum mereka merasa bahwa bagian paling menarik dari kawasan alun-alun adalah lapangan hijau yang luas dan terbuka serta area PKL yang menyediakan beragam pilihan kuliner lokal dengan suasana santai. Kedua area tersebut menjadi pusat aktivitas utama dan sering menjadi tempat berkumpul bagi keluarga maupun anak muda. Suasana alun-alun yang terbuka, ditambah rindangnya pepohonan, membuat banyak pengunjung merasa betah dan ingin berlama-lama, terutama pada sore hingga malam hari. Beberapa elemen seperti air mancur, tanaman hias, dekorasi, dan lampu taman memang tersedia dan memberi nilai estetika, namun menurut pengunjung, keberadaannya belum dimaksimalkan secara menyeluruh. Misalnya, tidak semua area mendapat pencahayaan artistik atau lanskap tanaman yang terawat baik sepanjang waktu. Saat akhir pekan atau saat ada acara tertentu, suasana alun-alun terasa lebih hidup dan semarak, meskipun kadang bisa terasa terlalu padat atau bising. Oleh karena itu, pengunjung berharap agar suasana menyenangkan ini tetap terjaga melalui penataan lanskap yang lebih baik, peningkatan estetika elemen-elemen dekoratif, serta penataan area PKL yang lebih terorganisir agar tidak terlihat semrawut secara visual. Hal ini dianggap penting agar fungsi rekreasi dan sosial dari alun-alun bisa berjalan seimbang dan menyenangkan bagi semua kalangan.

Kesimpulan

Hasil dari pembahasan Alun-alun Kota Magetan sebagai ruang publik,

berdasarkan observasi secara langsung dan wawancara terhadap PKL dan pengunjung, dapat disimpulkan bahwa secara umum kedua kelompok pengguna merasa bahwa alun-alun ini merupakan ruang publik yang penting, nyaman, dan memiliki potensi besar sebagai tempat interaksi sosial yang inklusif. Dari aspek *inclusiveness* terlihat bahwa pelaku PKL merasa diterima dan mendapat tempat yang relatif terorganisir di area PKL Center. Interaksi dengan pengunjung, petugas, dan sesama pedagang pun berlangsung secara positif. Sementara itu, pengunjung menganggap kehadiran PKL sebagai bagian integral dari pengalaman mereka, meskipun ada harapan agar keberadaannya ditata lebih estetik agar tidak mengganggu visual maupun sirkulasi ruang.

Pada aspek *meaningful activities*, kegiatan berjualan bagi PKL memiliki makna ekonomi dan sosial yang signifikan, terutama sebagai sumber penghidupan dan ruang berinteraksi dengan masyarakat. Bagi pengunjung, alun-alun berfungsi sebagai tempat bersantai, berkumpul bersama keluarga, dan menikmati berbagai hiburan yang kerap hadir, terutama pada akhir pekan.

Aspek kenyamanan masih dirasakan secara umum, terutama karena udara sejuk dari pepohonan rindang dan suasana terbuka. Namun, beberapa kendala seperti kurangnya perlindungan dari hujan dan panas ekstrem, pencahayaan malam yang tidak merata, serta keterbatasan tempat duduk di beberapa titik, menjadi catatan penting untuk perbaikan.

Sedangkan dari sisi keamanan, meskipun sebagian besar pengunjung dan PKL merasa aman, tetap ditemukan beberapa hal yang menimbulkan kerentanan, seperti area penyebrangan yang tidak dilengkapi Zebra Cross atau petugas jaga

serta minimnya kamera pengawas. Pengalaman tidak menyenangkan di area gelap juga menunjukkan perlunya peningkatan sistem keamanan dan pencahayaan.

Terakhir, dalam dimensi *pleasurability* menunjukkan bahwa suasana ramai dan dinamis justru memperkaya pengalaman ruang, terutama saat ada acara komunitas atau pertunjukan. Meski begitu, elemen estetika seperti tanaman, air mancur, dan dekorasi visual dinilai belum dioptimalkan sepenuhnya, sehingga memperkuat dorongan untuk memperbaiki lanskap dan tata ruang secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Alun-Alun Kota Magetan memiliki potensi kuat sebagai ruang publik yang inklusif, nyaman, dan menyenangkan. Namun untuk meningkatkan kualitas ruang secara berkelanjutan, diperlukan perencanaan lanjutan yang memperhatikan keselarasan antara fungsi sosial, estetika visual, aksesibilitas, dan keberlanjutan ekonomi bagi para pelaku PKL.

Daftar Pustaka

- Arifudin, A. I., Mintardjo, F. I., Firdaus, R. J., & Yunisya, A. N. (2021). Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Gresik. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 6(2).
<https://doi.org/10.25124/idealog.v6i2.4251>
- Aye, K. V., & Sarma, B. (2022). Street vending and urban public space. *International Journal of Health Sciences*, 150–172.
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS8.9667>
- Damara, K. P., Sasongko, W., & Surjono. (2023). Pengaruh Kualitas Ruang Publik Terhadap

- Revisit Intention Di Alun-Alun Kota Batu. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(1).
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88.
<https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Novthalia, N. A., Sasongko, W., & Setyono, D. A. (2021). Pengembangan Kualitas Alun-Alun Magetan yang di Dalamnya Terdapat Aktivitas Pedagang Kaki Lima. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(4), 193–200.
- Rahman, B., Noviani, A., & Rosyadea, R. (2020). The Effect of Street Vendors' Activities in City Park on the Functions of Park as a Public Space. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012114>
- Suminar, L., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. (2021). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Karanganyar. *Arsir*, 1.
<https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3644>
- Widjajanti, R., & Wahyono, H. (2018). Space Livability of Street Vendors in Simpang Lima Public Space, Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 123(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/123/1/012045>
- Wildan, M. H., & Raidi, S. (2023). Kajian Pola Sirkulasi dan Pola Tata Massa pada Foodcourt Alun-Alun Magetan. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 255–263.